

## **Absensi Regionalisme di Asia Timur dari Perspektif Jepang**

Audrey Diva Azzahra Arief<sup>1</sup>, Rahel Jechire Kalisang<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan  
[audreydazzarie@gmail.com](mailto:audreydazzarie@gmail.com)

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan  
[jchyrrhel@gmail.com](mailto:jchyrrhel@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The absence of East Asian regionalism has become a problem as political tensions and military power struggles among member countries in the region increase. This shows the failure of regional cohesion. Bright spots for the creation of regionalism are not increasingly emerging and instead Japan, China and North Korea are choosing their respective allies in the uncertainty of this international political contestation. History proves the truth today, that countries that have been at odds will not easily work together in their own forum unless assisted by a third party. The involvement of third parties such as ASEAN in ASEAN+3 means that cohesion between these countries is increasingly lost, as a result of them not being connected directly and independently. ASEAN being a liaison through ASEAN+3 is considered good from a Japanese perspective. Following the flow of the existing problems, a research question was formulated, "From a Japanese perspective, why is regionalism not being created in the East Asian region even though the regionalization process has taken place?" To help formulate answers, in this article the author uses qualitative methods and constructivism theory as well as the concept of security dilemma. From Japan's perspective, the absence of East Asian regionalism occurs because of the long history experienced by powerful countries in the region and this creates identity issues that differentiate Japan from South Korea and China. Regionalism is increasingly weakening because regional dynamics are tenuous, tense and fluctuating.*

**Keywords:** *East Asian Regionalism; Japan; ASEAN+3; Constructivism; Security Dilemma*

### **ABSTRAK**

Absensi regionalisme Asia Timur menjadi masalah seiring dengan meningkatnya ketegangan politik dan perlombaan adu kekuatan militer dari negara-negara anggota kawasannya. Hal tersebut menunjukkan kegagalan kohesi kawasan. Titik terang untuk pembuatan regionalisme ini tidak kian muncul dan malahan Jepang, Cina dan Korea Utara memilih sekutunya masing-masing dalam ketidakpastian kontestasi politik internasional ini. Sejarah membuktikan kebenarannya hari ini, bahwa negara yang pernah berselisih tidak akan secara mudah bekerja sama dalam satu wadah mereka sendiri kecuali diikuti bantuan oleh pihak ketiga. Keterlibatan pihak ketiga seperti ASEAN dalam ASEAN+3 membuat kohesi antar negara ini semakin hilang, akibat mereka tidak terkoneksi secara langsung dan independen. ASEAN yang menjadi penghubung melalui ASEAN+3 dianggap baik dari perspektif Jepang. Mengikuti alur permasalahan yang ada, dirumuskan sebuah pertanyaan penelitian, "Dari perspektif Jepang, mengapa tidak tercipta regionalisme di kawasan Asia Timur walaupun telah terjalin proses regionalisasi?" Untuk membantu perumusan jawaban, dalam artikel ini penulis menggunakan metode kualitatif dan teori konstruktivisme serta konsep dilema keamanan. Dari perspektif Jepang, absensi regionalisme Asia Timur terjadi karena sejarah panjang yang dilalui oleh negara-negara kuat di kawasan tersebut dan itu menciptakan permasalahan identitas yang membedakan Jepang dengan Korea Utara dan juga Cina. Regionalisme semakin melemah karena dinamika kawasan yang renggang, menegang dan fluktuatif.

**Kata kunci:** Regionalisme Asia Timur; Jepang; ASEAN+3; Konstruktivisme; Dilema Keamanan

## Pendahuluan

Ada banyak alasan dari pentingnya menganalisis hubungan Jepang dengan Korea dan Cina. Pertama, ketegangan politik dan militer. Berdasarkan sejarah, Jepang adalah musuh bebuyutan Korea. Karena Korea menyimpan dendam yang mendalam akibat 35 tahun penjajahan Jepang, Korea Utara sekarang yang merupakan pecahan dari Korea, membangun senjata nuklir besar-besaran untuk memperkuat militer dan menyebar rasa takut.<sup>1</sup> Cina di lain sisi, merupakan negara pemilik hubungan terdinamis di kawasan Asia. Cina bersahabat baik dengan Korea Utara, bersengketa wilayah dengan Jepang<sup>2</sup>, dan berteman baik dengan banyak negara sahabat Jepang di Asia—seperti Indonesia.<sup>3</sup>

Pertemanan Cina ini tidak berlaku bagi Jepang karena Jepang merupakan sahabat baik Amerika Serikat.<sup>4</sup> Amerika Serikat dan Cina tidak akrab satu sama lain.<sup>5</sup> Pertemanan Jepang dengan Amerika Serikat dibenci oleh Korea Utara.<sup>6</sup> Kedua, isu persaingan kekuatan. Kekuatan Jepang, Cina dan Korea Utara mengalami persaingan dari berbagai aspek. Mulai dari ekonomi, militer hingga pengaruh atau *soft power*.<sup>7</sup>

Persaingan ini disebabkan oleh perlombaan dominasi di kawasan. Ketiganya berharap bisa menjadi raja yang paling didengarkan di kawasan Asia Timur, Cina bahkan menginginkan lebih dari itu.<sup>8</sup> Tidak sampai disitu saja, sebagai negara Asia yang sangat kental dengan budaya, tradisi, dan sejarah, ketiga negara ini memiliki isu identitas yang mendasari cara mereka memandang dunia.<sup>9</sup> Jepang punya isu dengan nasionalisme<sup>10</sup> dan modernisasinya<sup>11</sup>, Cina memiliki masalah dengan penggabungan komunisme, pengaruh etnis, nasionalisme, modernisme, dan diantaranya.<sup>12</sup> Sedangkan, Korea Utara memilih isolasionisme, kekuatan rezim, budaya lokal, dan perlindungan diri sendiri

---

<sup>1</sup> M. Syahrin, “Logika Dilema Keamanan Asia Timur dan Rasionalitas Pengembangan Senjata Nuklir Korea Utara,” *Intermestic: Journal of International Studies* 2, no.2 (2018): 124.

<sup>2</sup> Lionel Beehner dan Preeti Bhattacharji, “Hubungan yang Tegang antara Tiongkok dan Jepang,” Council on Foreign Relations, 14 Maret 2008, <https://www.cfr.org/backgrounder/strained-ties-between-china-and-japan>.

<sup>3</sup> Sri Noviyanti, “70 Tahun Persahabatan Indonesia dan China, Momentum Mengeratkan Hubungan,” Kompas, 16 Desember 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/16/20083861/70-tahun-persahabatan-indonesia-dan-china-momentum-mengeratkan-hubungan>.

<sup>4</sup> “Americans, Japanese: Mutual Respect 70 Years After the End of WWII,” *Pew Research Center*, 7 April 2015, <https://www.pewresearch.org/global/2015/04/07/americans-japanese-mutual-respect-70-years-after-the-end-of-wwii/>.

<sup>5</sup> Humphrey Wangke, “Ketegangan Hubungan AS-China dan Dampaknya Terhadap Indonesia,” *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis* 12, no.15 (2020): 7.

<sup>6</sup> Tito Reditya, “Korea Utara Sebut Hubungan AS, Jepang, dan Korea Selatan NATO Versi Asia,” Kompas, 30 Juni 2024, <https://www.kompas.com/global/read/2024/06/30/160000270/korea-utara-sebut-hubungan-as-jepang-dan-korea-selatan-nato-versi-asia>.

<sup>7</sup> M. Syahrin, “Logika Dilema Keamanan Asia Timur dan Rasionalitas Pengembangan Senjata Nuklir Korea Utara,” *Intermestic: Journal of International Studies* 2, no.2 (2018): 124.

<sup>8</sup> Anthony Cordesman, “Munculnya Tiongkok Sebagai Negara Adidaya,” *CSIS*, 15 Agustus 2023, <https://www.csis.org/analysis/chinas-emergence-superpower>.

<sup>9</sup> Bruce Bennett, Korea Utara dan Tiongkok Bukanlah Sekutu Seperti Yang Anda Pikirkan,” *RAND*, 27 September 2023, <https://www.rand.org/pubs/commentary/2023/09/north-korea-and-china-arent-the-allies-you-think-they.html>.

<sup>10</sup> Shunsuke Tanabe, “Sociological Studies on Nationalism in Japan,” *SAGE Journals*, 15 April 2021, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/02685809211005347>.

<sup>11</sup> Hirai Naofusa, “Budaya Tradisional dan Modernisasi: Beberapa Masalah dalam Kasus Jepang,” Institut Kebudayaan dan Sastra Jepang Universitas Kokugakuin, diakses pada 4 November 2024, <https://www2.kokugakuin.ac.jp/ijcc/wp/cimac/hirai.html>.

<sup>12</sup> “Bab 1 Pendahuluan: Latar Belakang Masalah,” *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, diakses pada 4 November 2024, <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/11934/2/Bab%20I.pdf>.

dalam cara presentasi dirinya di tatanan global.<sup>13</sup> Ketiganya benar-benar penting dalam mengobservasi hubungan dari kegagalan regionalisme Asia Timur dengan peran negara kawasan.

Asia Timur merupakan sebuah kawasan yang terdiri atas beberapa negara besar seperti Jepang, Korea Selatan, Korea Utara, Cina beserta negara-negara lainnya. Negara-negara tersebut merupakan negara yang mempunyai pengaruh yang melebihi batas geografinya. Negara-negara tersebut mempunyai persamaan kultural walaupun mempunyai identitas yang berbeda. Berbagai bentuk kerja sama telah dilakukan oleh negara Asia Timur dengan negara-negara kawasan lainnya, tetapi hal tersebut tidak berdampak pada sesuatu yang dapat dibilang sebagai regionalisme.

Sejauh ini belum ada inisiatif yang secara khusus membingkai ketiga negara tersebut dalam upaya regionalisme Asia Timur. Namun, dalam beberapa kesempatan, keakuran negara-negara Asia Timur terlihat dalam the Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)<sup>14</sup>, Six-Party Talks, China's Belt and Road Initiative, ASEAN Economic Community, ASEAN Regional Forum, East Asia Summit, ASEAN Cultural Fund, East Asian Youth Exchange Program, and Asia-Pacific Economic Cooperation.<sup>15</sup> Dapat dilihat bahwa tidak ada perbincangan khusus yang memungkinkan Cina, Korea Utara, dan Jepang berada di diskusi yang sama tanpa perantara atau intervensi dari pihak lain. Namun, karena negara Asia Timur bukan mereka bertiga saja, maka secara umum, beberapa contoh di atas dapat dikategorikan sebagai upaya regionalisasi.

Saat ini, perdebatan untuk mendefinisikan istilah 'kawasan', 'regionalisasi' dan juga 'regionalisme' masih terjadi. Kawasan atau *region* mengacu pada sekelompok negara yang dikelompokkan atas dasar kesamaan baik secara geografi maupun secara sosio-kultural. Tetapi regionalisme tidak dapat muncul semudah munculnya kawasan. Oleh karena itu, Jepang, Cina dan Korea Utara merupakan contoh yang cocok untuk menggambarkan perdebatan arti dari regionalisme ini.

Pada tulisan ini, kami akan berfokus pada 3 negara yang ada pada kawasan Asia Timur yaitu, China, Jepang dan Korea Selatan. Ketiga negara tersebut merupakan negara maju dengan tingkat ekonomi tinggi baik dari segi automotif, atau teknologi. Tidak jarang ketiga negara tersebut menjadi mitra dagang atau berinvestasi di negara-negara tersebut. Tidak hanya itu negara China, Jepang dan Korea Selatan juga mempunyai hubungan historis yang kuat yang bermula sejak lama. Ketiga negara tersebut telah berinteraksi bahkan sebelum perang dunia kedua dimulai. Selain itu, budaya yang dimiliki oleh negara tersebut juga relatif sama seperti halnya bagaimana nilai nilai dan budaya yang dimiliki diadaptasi dari nilai nilai confucianism.

Pengaruh dari dinamika Asia Timur kepada upaya pembentukan regionalisme di kawasan adalah variabel utama dalam penelitian ini. Asia Timur merupakan pusat pertumbuhan ekonomi dari seperlima penduduk di bumi.<sup>16</sup> Kawasan ini diduduki oleh negara-negara yang paling berpengaruh secara *top-down* dan *bottom-up*. Asia Timur diisi oleh negara berkembang ekonomi menengah, ekonomi bawah, ekonomi menengah ke atas, bahkan ekonomi maju. Secara umum, negara-negara di

---

<sup>13</sup> Sita Hidriyah, "Kebijakan Isolasi Korea Utara dan Prospek Ancaman Nuklir di Semenanjung Korea," *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis* 12, no.13 (2020): 7.

<sup>14</sup> "Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)," *Free Trade Agreement Center*, 2 Januari 2023, <https://ftacenter.kemendag.go.id/regional-comprehensive-economic-partnership-rcep>.

<sup>15</sup> Anggara Raharyo dan Sheiffi Puspapertiwi, "East Asia regional Leadership Dynamic in Mega-Regional Agreement Era," *Jurnal Politica: Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional* 9, no.1 (2018): 39.

<sup>16</sup> "World Population Prospects 2024," *United Nations*, diakses pada 5 November 2024, <https://population.un.org/wpp/>.

Asia Timur adalah negara *sandwich*, yang punya koneksi dengan negara *superpower* dan negara *small-power* hingga *middle-power*.<sup>17</sup> Koneksi ini yang dimaksud sebagai dinamika.

Jepang merupakan salah satu negara yang berada di kawasan Asia Timur yang mempunyai sejarah yang kaya dan mempunyai pengaruh yang dapat menyaingi negara-negara di kawasan Asia seperti China dan Korea Selatan. Selain itu, berbeda dengan negara-negara yang berada di kawasan Asia Timur lainnya, kebijakan Jepang dan usulan yang diberikannya kepada ASEAN maupun negara lainnya memberikan alternatif multipolar yang dapat mengurangi dominasi China. Melihat kedua hal tersebut maka pada tulisan ini, kami akan berfokus pada perspektif dari Jepang.

Urgensi masalah dari penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa regionalisme kawasan merupakan salah satu upaya penting untuk mencegah ketegangan dan konflik antar negara tetangga. Dari perspektif Jepang, absensi regionalisme adalah hal yang baik. Dari pernyataan tersebut terdapat anomali yang bertentangan dengan fakta dan realita yang terjadi di kawasan Asia Timur, pertama, terjadi perlombaan militer dan nuklir yang membangkitkan ketidakamanan. Kemudian, pembentukan aliansi dengan negara non-kawasan juga menjadi satu pertimbangan kenapa kawasan Asia Timur sebenarnya begitu rawan untuk berkonflik. Ketiga adalah betapa banyaknya persamaan di antara perbedaan budaya yang ada, regionalisme masih terbilang mustahil untuk terbentuk karena sejarah yang buruk diantara ketiga negara ini. Oleh karena itu, isu yang mendesak dalam penelitian ini adalah keamanan kawasan yang terhambat akibat absensi regionalisme yang secara khusus disebabkan oleh hubungan Jepang, Korea Utara, dan Cina.

Penelitian mengenai topik regionalisme di Asia Timur juga sudah pernah dilakukan. Pada tahun 2004, Samuel S. Kim dalam tulisannya yang berjudul “Regionalization and Regionalism in East Asia” menjelaskan bahwa sama halnya dengan belahan dunia lain, wilayah Asia Timur yang mencakup negara China, Jepang dan Korea Selatan juga mempunyai faktor yang dapat membantu pembentukannya regionalisme seperti masalah bersama yaitu *Asian Financial Crisis (AFC)* dan partisipasi negara tersebut melalui ASEAN+3. Namun pada tulisannya beliau menjelaskan bahwa ketiga negara tersebut justru lebih berfokus pada regionalisasi di kawasan lain dibandingkan dengan membuat sebuah institusi regional di kawasan atas alasan persaingan yang ada.<sup>18</sup> Pada tulisan yang berjudul “Living with Giants: ASEAN and the Evolution of Asian Regionalism” karya Mark Beeson pada tahun 2013, penulis menjelaskan bahwa peran ASEAN untuk negara seperti Jepang, Korea Selatan dan China sangat signifikan walaupun dengan kekuatan dan keterbatasannya. Partisipasi negara tersebut juga dinilai cukup walau tidak dapat menghasilkan faktor kesatuan untuk memulai proses regionalisasi.<sup>19</sup> Terakhir tulisan karya Yeo Lay Hwee yang berjudul “Japan, ASEAN, and the Construction of an East Asian Community” menjelaskan mengenai perspektif Jepang terhadap pembentukan komunitas dan institusi regional Asia Timur. Pada tulisan tersebut dijelaskan bahwa terdapat tekanan eksternal yang mendukung terjadinya hal tersebut tetapi ada waktu yang sama dalam

---

<sup>17</sup> Richard Betts, “Wealth, Power, and Instability: East Asia and the United States After the Cold War,” *JSTOR*, 2 September 2024, <https://doi.org/10.2307/2539205>.

<sup>18</sup> Samuel S. Kim. “Regionalization and Regionalism in East Asia.” *Journal of East Asian Studies* 4, no. 1 (2004): 39–67. <http://www.jstor.org/stable/23417962>.

<sup>19</sup> Mark Beeson. “Living with Giants: ASEAN and the Evolution of Asian Regionalism.” *TRANS: Trans -Regional and -National Studies of Southeast Asia* 1, no. 2 (2013): 303–22. <https://doi.org/10.1017/trn.2013.8>.

internalnya terdapat sebuah pandangan bahwa kedekatan dengan negara Asia timur lainnya khususnya China terlihat mengancam.<sup>20</sup>

Berdasarkan permasalahan yang telah digambarkan, tulisan ini akan berfokus pada isu regionalisme kawasan Asia Timur dengan rumusan masalah, **“Dari perspektif Jepang, mengapa tidak tercipta regionalisme di kawasan Asia Timur walaupun telah terjalin proses regionalisasi?”** Tulisan ini juga akan secara sekilas menjelaskan bentuk regionalisme terbuka yang dijalani oleh negara *big three* Asia Timur yang meliputi Cina, Korea dan Jepang serta akan secara penuh menganalisis faktor-faktor yang dapat menghambat regionalisme pada kawasan tersebut. Penjelasan tersebut akan ditulis dari perspektif Jepang terhadap negara-negara anggota kawasan Asia Timur. Oleh karena itu, tulisan ini berfungsi untuk memperkuat argumen bahwa regionalisme khususnya pada kawasan Asia Timur bukanlah hal yang dapat tercapai walaupun ada beberapa faktor pendukung kemunculan regionalisme.

Penelitian ini berupaya untuk menjawab kebingungan para pegiat studi kawasan Asia Timur tentang regionalisme yang sukar untuk terbentuk di antara negara-negara yang notabenehnya maju namun ternyata masih sangat tradisional dalam menanggapi isu keamanan. Melihat dari perkembangan Cina, nampak bahwa pertumbuhan ekonomi yang pesat serta peremajaan kebijakan luar negeri telah membawa negara ini dikenal di seluruh penjuru dunia. Kemudian, ada Korea Utara yang bersikeras dengan kebijakan isolasi dirinya yang memungkinkan negara ini menjadi *blind spot* dari kawasan Asia Timur. Jepang yang secara historis merupakan negara penjajah dan kini bersahabat baik dengan Amerika Serikat, membuat hubungan yang ada semakin rumit dengan Cina dan Korea Utara. Oleh karena itu, penelitian ini hendak memperjelas dilema keamanan yang ada, serta mengapa konstruksi sosial di kawasan Asia Timur ikut mendukung regionalisme itu susah untuk terbentuk.

## **Metodologi/Teori**

Metode yang digunakan untuk menganalisis kasus absensi regionalisme di Asia Timur adalah metode kualitatif. Metode ini memiliki keuntungan bagi topik analisis yang diangkat, karena pemanfaatannya yang relevan dengan cara pengumpulan informasi jarak jauh. Mengutip dari *SAGE Publication*, metode kualitatif sebagai bagian rangkaian penelitian bersifat eksploratif dengan tujuan untuk menemukan alasan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan merangkum pendapat dan juga memahami motivasi yang mendasari suatu hal terjadi. Data yang dikumpulkan digunakan untuk mengungkap kecenderungan pemikiran serta opini yang mengarah pada proses mengolah petunjuk. Untuk menggali lebih dalam suatu masalah, metode kualitatif mendayagunakan data-data sekunder yang tersebar melalui internet dan buku-buku serta media cetak dan juga digital lainnya.<sup>21</sup>

Adapun untuk teori atau kerangka pemikiran yang akan dipakai yaitu kerangka pemikiran Konstruktivisme. Pada tulisan yang berjudul “Social Theory of International Politics”, sang penulis Alexander Wendt menjelaskan bahwa beberapa konsep dan ide yang tidak *tangible* atau tidak dapat diukur dan diobservasi dapat mempengaruhi kebijakan atau kelakuan negara. Ide-ide tersebut merujuk pada struktur kekuatan, norma ataupun *interest*. Walaupun ide tersebut tidak dapat diukur dan

---

<sup>20</sup> Yeo Lay Hwee. “Japan, ASEAN, and the Construction of an East Asian Community.” *Contemporary Southeast Asia* 28, no. 2 (2006): 259–75. <http://www.jstor.org/stable/25798784>.

<sup>21</sup> “What is the Difference Between Qualitative and Quantitative Methods?,” *SAGE Publication*, diakses pada 22 Agustus 2023, <https://methods.sagepub.com/project-planner/philosophy-of-research>.

diobservasi, tetapi dampak yang dimiliki oleh ide-ide tersebut nyata. Ide-ide tersebut membangun suatu konsep atau pandangan atau pemahaman mengenai identitas dan juga *interest*. Karena itu, salah satu faktor yang melatarbelakangi interaksi antarnegara yaitu ide yang diformulasikan negara mengenai negara yang terlibat dan juga norma yang ada.<sup>22</sup>

Berbeda dengan teori-teori yang sudah berkembang seperti liberalisme dan realisme hubungan antarnegara tidak didasari atas rasa kompetitif ataupun rasa kooperatif yang dimiliki oleh negara. Dengan berjalannya waktu, alur interaksi antar negara dapat berubah karena yang menyebabkan perubahan itu adalah norma, identitas, interest dan juga ekspektasi dari pemahaman identitas tersebut. Perubahan tersebut dapat terjadi dalam level manapun sehingga aktor yang terlibat tidak hanya negara atau pihak yang mengepalai negara atau yang mempunyai kepentingan dan power. Melalui pemikiran ini, kita dapat melihat bahwa sistem internasional merupakan hal yang dinamis dan dapat berubah dari pemahaman kecil yang bisa melebar.<sup>23</sup>

Selain identitas dan norma, teori yang dikembangkan oleh Barry Buzan pada “The Global Transformation” juga dapat membantu menjelaskan masalah ini. Terdapat kesamaan dari teori yang dikemukakan oleh Alexander Wendt dan Barry Buzan, tetapi perbedaannya terdapat pada fokus. Barry Buzan menjelaskan bahwa dinamika internasional juga dapat dipengaruhi dari sisi sejarah. Pemahaman mengenai sejarah dapat mempengaruhi identitas dan kepentingan yang dimiliki suatu negara sehingga secara tidak langsung sejarah menjadi relevan untuk dijelaskan. Perubahan yang dialami oleh suatu negara dari pengalaman atau sejarah tidak hanya berdampak pada perubahan materialistik seperti kekuatan ekonomi atau militer melainkan ideologi dan identitasnya juga. Dengan begitu jika mengaitkan pemikiran Wendt dan Buzan maka terdapatlah suatu perspektif dimana diharuskannya kita menjelaskan identitas dan sejarah negara yang terlibat untuk menjelaskan perilaku negara.<sup>24</sup>

Kemudian, untuk melengkapi kerangka pemikiran yang telah ada, *security dilemma* oleh Thomas Hobbes juga berkontribusi terhadap penjelasan hubungan antarnegara. Seperti yang Wendt dan Buzan sampaikan bahwa ada keterkaitan yang erat antara pembentukan negara dan komunitas negara, Hobbes juga melihat bahwa *state of nature* atau kealamian negara sebenarnya adalah faktor utama dari terbentuknya *international state of nature* atau kealamian kenegaraan internasional. Menurut Hobbes, negara pada dasarnya selalu merasa tidak aman dan berusaha untuk menanggulangi rasa takut. Di dalam upaya tersebut, negara membuat pakta atau perjanjian bahkan institusi, agar dapat tercipta keamanan dan kedamaian di antara negara. Namun, ternyata pembuatan institusi atau pakta tersebut bisa saja hanya melahirkan ketidakamanan atau *insecurity* yang baru. Ketidakamanan ini yang disebut sebagai *international state of nature*.<sup>25</sup>

Namun, jelas bahwa premis tersebut tidak cukup untuk menggambarkan masalah regionalisme yang diangkat dalam penelitian ini. Oleh karena itu, konsep *security dilemma* disorot dalam pembahasan paragraf ini. Pertama, dilema keamanan didefinisikan sebagai kondisi di mana keamanan internasional dianggap sebagai ilusi semata saja, karena negara juga membentuknya atas

---

<sup>22</sup> Alexander Wendt. *Social Theory of International Politics*. Cambridge: University Press, 1999.

<sup>23</sup> Ibid

<sup>24</sup> Buzan, Barry, and George Lawson. *The global transformation: History, modernity and the making of international relations*. Cambridge: Cambridge University Press, 2015.

<sup>25</sup> Robert Jackson and Georg Sorensen, *Introduction to International Relations Theories and Approaches* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 71-72.

dasar rasa tidak aman. Tidak ada negara yang benar-benar merasa aman. Makanya, setiap usaha yang negara buat untuk mempromosikan keamanan bersama adalah kebohongan, karena negara itu sendiri hidup dalam kecurigaan berkelanjutan terhadap ekspansi kekuatan negara lain. Dilema keamanan adalah perasaan dilema akibat pandangan realisme keamanan negara terhadap sistem internasional.<sup>26</sup>

## **Analisis**

Terbentuknya dinamika negara-negara kawasan Asia Timur dan kebijakan luar negerinya tidak luput dari faktor ketakutan. Ketakutan tersebut timbul dari adanya rasa curiga dan ketidakpercayaan dari setiap negara pada negara lainnya. Dalam dinamika tersebut, terdapat beberapa pola yang dapat mendukung klaim atas kecurigaan dan rasa takut. Pola itu terlihat dari perspektif sejarahnya dan bagaimana negara berdinamika dalam kawasan menggunakan forum regional terbuka sebagai *buffer zone*. Namun, dikarenakan luasnya kawasan Asia Timur dan jumlah negaranya, analisis akan berfokus pada dinamika dari beberapa negara, yaitu Jepang, Cina dan negara di Semenanjung Korea.

### **a. Dinamika Hubungan Historis Jepang-Cina**

Hubungan dinamika antara negara Jepang dan Cina pada masa modern bukanlah sebuah hubungan yang dapat dikategorikan sebagai suatu hubungan yang harmonis. Walaupun kedua negara tersebut mempunyai persamaan, tetapi perbedaan yang dimulai dari ideologi hingga budaya dan kebijakan yang diambil pemerintah menyebabkan adanya ketegangan di panggung politik internasional. Terdapat pertentangan yang terjadi antara kedua negara tersebut atas berbagai faktor. Salah satu faktor tersebut adalah faktor sejarah yang terjadi antara kedua negara tersebut. Hubungan Jepang dengan dunia internasional dimulai saat Jepang mengakhiri kebijakan isolasionisme atau *Sakoku Decree* sehingga pengaruh negara lain dapat memasuki negara tersebut.

Hubungan Jepang dengan Cina merupakan hubungan yang unik karena interaksi antar keduanya telah tercatat pada masa pemerintahan Tokugawa, saat Jepang masih menggunakan kebijakan isolasionisme untuk keperluan ekonomi. Hubungan antara Jepang dan Cina merupakan sebuah hubungan yang mengandung unsur hierarki yang cenderung sino-sentris. Kekaisaran Cina seringkali mendapatkan sebuah upeti dari kekaisaran Jepang dan kedua negara tersebut menjalin kerja sama.<sup>27</sup>

Selain pengaruh Cina yang masuk ke Jepang, pengaruh dari Eropa dan Amerika pun memasuki Jepang dengan berakhirnya periode isolasionisme. Menurut salah satu dari tiga penafsiran yang terjadi pada kondisi Jepang setelah Sakoku berakhir, kerajaan-kerajaan Eropa bersaing untuk menjajah wilayah Asia, sementara Rusia dan Amerika Serikat menekan negara-negara Asia Timur untuk membuka pelabuhan mereka sehingga Jepang sendiri segera mengikuti perlombaan

---

<sup>26</sup> Robert Jackson and Georg Sorensen, *Introduction to International Relations Theories and Approaches* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 71-72.

<sup>27</sup> Tomoko Akami, "Meiji Diplomacy (1868–1912)," *The Encyclopedia of Diplomacy*, 2018, 1–14, <https://doi.org/10.1002/9781118885154.dipl0532>.

imperialisme.<sup>28</sup> Jepang telah melakukan banyak restorasi sehingga kekaisaran Jepang mempunyai pengaruh barat. Dalam semangat imperialismenya, Jepang telah melakukan beberapa percobaan penjajahan sebelum penyerangan resminya terhadap Cina. Pada tahun 1871, Kekaisaran Cina melakukan aksi pembunuhan atas 54 nelayan Ryūkyū yang menjadi basis pengiriman angkatan laut Jepang.<sup>29</sup> Kekaisaran Cina menolak klaim Jepang yang menyebabkan terbelahnya reaksi domestik Jepang. Terdapat kubu yang mengkhawatirkan potensi ancaman perang dengan Cina mendominasi Jepang. Pada tahun 1875, Ryūkyū menghentikan interaksinya dengan kekaisaran Cina dan menjadi uji coba kolonialisme imperialisme Jepang.<sup>30</sup>

Konflik dan persaingan militer yang terjadi antara Kekaisaran Jepang dan Cina pada tahun 1984 menyebabkan perang antara dua pihak tersebut. Mengikuti kemunduran dari Kekaisaran Korea, masyarakat di semenanjung Korea mengalami kemiskinan dan berbagai perlawanan dari pihak petani yang sengsara. Untuk menyelesaikan masalah internalnya Korea meminta Kekaisaran Cina untuk mengirimkan armada militernya yang menyebabkan Jepang untuk mengikuti pergerakan Cina dengan mengirimkan armada Jepang ke Semenanjung Korea.<sup>31</sup> Jepang menggunakan isi dari *Treaty of Tianjin* sebagai basis dari kebijakannya tersebut, tetapi Cina memandang aksi Jepang sebagai penghalang rencana imperialismenya terhadap Semenanjung Korea sehingga timbulnya kontestasi antara Jepang dan Cina.<sup>32</sup>

Kontestasi antara Jepang dan Cina mengalami intensifikasi sehingga perang terjadi baik di darat maupun di laut dan dikeluarkannya deklarasi perang. Representatif dari Kekaisaran Cina mendatangi Jepang untuk memulai perbincangan perdamaian melalui pengiriman surat. Namun, Jepang tidak menerima utusan tersebut dan mengirimbnya pulang ke Cina atas dasar tidak diakuinya legitimasi dari pihak Cina. Usaha selanjutnya untuk mendamaikan konflik tersebut menyangkut Amerika Serikat yang berperan sebagai mediator pada Januari 1895, tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama karena Jepang tidak mengakui kredensial dari representatif Cina dan memutuskan negosiasi yang masih berada di tahap awal. Dengan kondisi Cina yang memburuk, pada Februari 1895, Cina memberikan kekuasaan diplomasi pada Li Hongzhang dan Li Jingfang. Tokoh tersebut merupakan politikus yang berspesifikasi mengatur hubungan Cina dan Jepang yang pada kala itu sedang jatuh dari kekuasaan. Pada bulan Maret di tahun yang sama, kedua representatif tersebut bertemu sehingga terbentuknya *Treaty of Shimonoseki*. Dengan diratifikasinya perjanjian tersebut, Cina memberikan beberapa wilayahnya pada Jepang dan membuka akses dari beberapa wilayahnya

---

<sup>28</sup> Ibid

<sup>29</sup> Kyu Hyun Kim, "The Sino-Japanese War (1894-1895): Japanese National Integration and Construction of the Korean 'Other' ," *International Journal of Korean History* 17, no. 1 (February 2012): 1-27. <https://ijkh.khistory.org/journal/view.php?number=404>

<sup>30</sup> Ibid

<sup>31</sup> National Archives of Japan, "Introduction: The Sino-Japanese War of 1894-1895 ," Introduction | The Sino-Japanese War of 1894-1895 , diakses pada 8 September 2023. <https://www.jacar.go.jp/english/jacarbl-fsjwar-e/smart/about/p001.html>.

<sup>32</sup> Kyu Hyun Kim, "The Sino-Japanese War (1894-1895): Japanese National Integration and Construction of the Korean 'Other' ," *International Journal of Korean History* 17, no. 1 (February 2012): 1-27. <https://ijkh.khistory.org/journal/view.php?number=404>



kepada Jepang.<sup>33</sup> Setelah perang tersebut berakhir, Korea diakui sebagai negara yang independen sehingga hubungan hierarki antara Korea dan Cina tidak lagi diakui.<sup>34</sup>

Kekalahan Cina terhadap Jepang memperkuat salah satu faksi internal Cina yang kemudian mendorong modernisasi dan mengusir pengaruh asing yang ada di wilayahnya. Revolusi berhasil dilaksanakan oleh Cina pada tahun 1912 yang menandakan runtuhnya kekaisaran di Cina. Pada tahun 1915, Jepang memberikan dua puluh satu tuntutan dengan salah satu tuntutan tersebut yang dapat menyebabkan pengaruh Jepang atas Cina meluas.<sup>35</sup> Hal tersebut tidak direspon dengan baik oleh pihak Cina sehingga aksi yang bersifat memprotes dan menolak terjadi.<sup>36</sup> Pertempuran-pertempuran berskala kecil terjadi antara Cina dan Jepang, tetapi pertempuran meletus antara Cina dan Jepang pada tahun 1937. Perang kedua antara Cina dan Jepang terjadi dengan skala lebih besar hingga bergabung dengan konflik perang dunia kedua. Pada tahun 1945, mengikuti kekalahan dan menyerahnya Jepang kepada Sekutu, kemenangan perang Cina-Jepang jatuh pada pihak Cina. Dengan begitu wilayah Manchuria, Taiwan dan Kepulauan Pescadores yang merupakan wilayah Jepang menjadi wilayah milik Cina.<sup>37</sup>

Berakhirnya perang antara pihak-pihak yang terlibat meninggalkan ketegangan hubungan antara Jepang dan Cina. Namun, pada tahun 1952, Jepang memulai usahanya untuk memperbaiki hubungan dengan Cina melalui ‘Surat Yoshida’. Cina terbelah menjadi dua dengan satu sisi yang menerima perjanjian perdamaian dengan Jepang, sedangkan Cina bagian Utara tidak menginginkan hal tersebut.<sup>38</sup> Tahun 1970 hingga tahun 1980 menjadi periode emas antara Jepang dan Cina karena lancarnya hubungan kooperatif yang didasari oleh rasa saling percaya, interdependensi ekonomi dan juga sumber daya alam yang memadai.<sup>39</sup> Salah satu kerja sama yang dijalin oleh kedua belah pihak tersebut adalah kerja sama energi. Untuk mempertahankan laju industrialisasi, Jepang membutuhkan kerja samanya dengan Cina yang mempunyai kelebihan sumber energi.

Tidak mudah untuk meyakinkan pihak Cina untuk kembali membuka hubungannya dengan Jepang karena apa yang telah dilakukan oleh Jepang. Untuk mengantisipasi pengulangan sejarah, Jepang dan Cina akan memikirkan berbagai faktor sebelum memulai hubungan kerja sama. Perbedaan ideologi yang dimiliki oleh negara juga memperburuk proses terjalinnya kerja sama. Kekhawatiran yang dirasakan oleh Cina merupakan suatu hal yang dijustifikasi sehingga Cina akan melakukan suatu kebijakan berdasarkan dari kemungkinan terburuk.

---

<sup>33</sup> National Archives of Japan, Towards peace: Start of peace negotiations –treaty of shimonoseki and triple intervention: The Sino-Japanese war of 1894-1895, accessed September 8, 2023, <https://www.jacar.go.jp/english/jacarbl-fsjwar-e/about/p004.html>.

<sup>34</sup> Takashi Okamoto, “The First Sino-Japanese War and East Asia,” *Modern Japan’s Place in World History*, 2023, 13–24, [https://doi.org/10.1007/978-981-19-9593-4\\_2](https://doi.org/10.1007/978-981-19-9593-4_2).

<sup>35</sup> Peter Lowe. (1969). *The Twenty-one Demands*. In: *Great Britain and Japan 1911–15*. Palgrave Macmillan, London. [https://doi.org/10.1007/978-1-349-00344-0\\_8](https://doi.org/10.1007/978-1-349-00344-0_8)

<sup>36</sup> Ibid

<sup>37</sup> Kokubun, R., Soeya, Y., Takahara, A., & Kawashima, S. (2017). *Japan–China Relations in the Modern Era* (K. Krulak, Trans.; 1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315229058>

<sup>38</sup> Ibid

<sup>39</sup> Uni Wahyuni Sagena dan Ravichandran Moorthy, “Keamanan Energi Dan Hubungan Kerja Sama Cina-Jepang,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 16, no. 2 (November 2012): 136–52, <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/10899>.

## Jepang-Korea

Memasuki masa modern, hubungan yang dijalin oleh Korea baik Korea Selatan maupun Korea Utara merupakan hasil dari berbagai rintangan dan juga pengalaman yang telah dialami oleh masing-masing pihak yang bersangkutan. Korea Selatan mempunyai hubungan yang progresif dengan Jepang. Namun, Jepang tidak dapat dengan mudah menggunakan pengaruh dan kekuatan *soft power* nya di Semenanjung Korea. Korea Utara mengambil kebijakan tegas untuk tidak melakukan aksi kooperatif dengan Jepang baik secara politik maupun secara kultural. Perbedaan antara cara Korea Utara dan Korea Selatan menghadapi Jepang mempunyai perbedaan karena segi historis yang dilaluinya.

Kekaisaran Korea mempunyai hubungan hierarkis, sama dengan Jepang pada masa lalu yang mewajibkannya untuk memberikan upeti pada kekaisaran Cina. Walaupun mempunyai persamaan, hubungan Jepang dengan Korea tidaklah bersahabat. Namun, rasa permusuhan tidak begitu terlihat hingga terjadinya pemicu permusuhan. Pada pertengahan abad ke-16, perompak yang berasal dari Jepang seringkali menyerang pesisir Korea. Agresi antara Korea dan Jepang menjadi parah dengan dilancarkannya invasi dari Jepang yang dipimpin oleh Hideyoshi pada tahun 1592. Aksi tentara Jepang untuk menggali makam Raja Seongjong dan Raja Jungjong memperburuk hubungan antara kedua belah pihak. Kekaisaran Korea serta rakyatnya bertindak melawan Jepang hingga ke Tsushima sebagai aksi balas dendam.<sup>40</sup>

Invasi dan perlawanan yang terjadi antara Jepang dan Korea, tidak memutuskan hubungan diplomatik antara kedua pihak tersebut. Memasuki abad ke-17, Jepang mengalami perubahan kepemimpinan dari Hideyoshi Toyotomi ke Ieyasu Tokugawa. Perubahan tersebut meredakan rasa kebencian dan permusuhan yang ada pada Korea terhadap Jepang. Pada masa pemerintahan Tokugawa, hubungan diplomatik mengalami perubahan menjadi semakin baik sehingga hubungan pertemanan dapat terjadi.<sup>41</sup>

Hubungan Korea dan Jepang kembali memburuk pada pertengahan abad ke-19, tepatnya setelah masa kepemimpinan Tokugawa berakhir. Pada tahun 1875, kapal milik Jepang menyerang daerah Korea yang berakibat pada rusaknya hubungan antarnegara. Pada tahun 1876, Jepang dan Korea menandatangani Perjanjian Kanghai atas paksaan ancaman militer Jepang terhadap Korea.<sup>42</sup> Dengan diberlakukannya Perjanjian Kanghai, pelabuhan yang dimiliki oleh Korea membuka akses untuk perdagangan luar negeri yang dapat menyebabkan pengaruh Jepang untuk memasuki Korea.<sup>43</sup> Selain itu, sebagai bagian dari kepentingan Jepang, Jepang dapat mencoba mendekonstruksi posisi Korea dari negara bawahan Kekaisaran Cina menjadi suatu negara independen.<sup>44</sup>

---

<sup>40</sup> Myung Gi Han, "A Study of Research Trends in Korea on the Japanese Invasion of Korea in 1592 (Imjin War)," *International Journal of Korean History* 18, no. 2 (August 2013): 1–29. <https://ijkh.khistory.org/upload/pdf/18-2-01.pdf>

<sup>41</sup> Ibid

<sup>42</sup> Kyu Hyun Kim, "The Sino-Japanese War (1894-1895): Japanese National Integration and Construction of the Korean 'Other'," *International Journal of Korean History* 17, no. 1 (February 2012): 1–27. <https://ijkh.khistory.org/upload/pdf/17-1-1.pdf>

<sup>43</sup> JAN KOČVAR, *The Struggle for Korea, 1876–1882*, February 2011, 52–73. <https://dspace5.zcu.cz/bitstream/11025/11369/1/Kocvar.pdf>

<sup>44</sup> Kyu Hyun Kim, "The Sino-Japanese War (1894-1895): Japanese National Integration and Construction of the Korean 'Other'," *International Journal of Korean History* 17, no. 1 (February 2012): 1–27. <https://ijkh.khistory.org/upload/pdf/17-1-1.pdf>

Perjanjian yang memiliki sifat serupa juga diberlakukan setelah penandatanganan perjanjian antara Amerika Serikat dan Korea. Dengan besarnya kerugian yang diterima beserta dengan peningkatan pajak, masyarakat dan juga petani merasa tidak puas dan memperkuat aksi pemberontakan yang dinamai Pemberontakan Tonghak. Awal mula dari pergerakan tersebut adalah untuk menggulingkan dan mengubah ideologi neo-konfusianisme yang dipraktikkan Kekaisaran Korea. Ideologi tersebut merupakan sebuah sistem yang tertutup sehingga pendekatan modern yang berbasis ilmu pengetahuan menjadi asing. Ketertutupan tersebut menyebabkan adanya kelemahan Korea untuk menangkal pengaruh luar dari negara barat, Jepang dan juga Kekaisaran Cina. Dengan berjalannya pemberontakan tersebut, kekuatan dari Kekaisaran Korea pun melemah.<sup>45</sup>

Kekaisaran Korea meminta bantuan dari Kekaisaran Cina untuk memberinya bala bantuan untuk menyelesaikan masalah pemberontakan di Korea. Tidak lama kemudian Jepang juga ikut memberikan bala bantuan atas dasar Perjanjian Tianjin dan juga kepentingan keamanan representatif Jepang yang ada di Semenanjung Korea sebagai latar belakang kebijakannya tersebut. Pada 11 Juni 1894, pergerakan pemberontakan berhasil dihentikan sehingga keberadaan Jepang dan juga Cina menjadi tidak dibutuhkan. Berbeda dengan Cina yang kembali ke daratan Cina, Jepang menunda kepergiannya untuk membantu merevolusikan dan memodernkan Korea. Jepang pun meminta klarifikasi hubungan antara Korea dan juga Cina dengan Korea yang menjawab bahwa Korea merupakan negara yang independen. Jawaban tersebut memicu Jepang untuk melawan Cina atas klaim aksi ketidakadilan Kekaisaran Cina terhadap Korea.<sup>46</sup>

Pada 3 Juli 1894, Pemerintah Jepang mengirimkan proposal pada Kekaisaran Korea untuk membantu proses modernisasi Semenanjung Korea. Selain itu, Jepang juga mengusulkan untuk membangun kabel listrik untuk keperluan militer Jepang. Jepang juga menuntut Korea untuk membatalkan perjanjiannya dengan Cina serta menghentikan hubungan dagang antara dua negara tersebut. Proposal tersebut ditolak sehingga pada tanggal 23 Juli, Jepang mengepung kediaman Kaisar Korea dan kepemimpinan pun diberikan dari Kekaisaran Korea ke kepemimpinan Jepang.<sup>47</sup>

Kontestasi antara Cina dan Jepang pun memburuk hingga terjadinya perang antara 2 pihak tersebut.<sup>48</sup> Perang antara Cina dan Jepang diakhiri dengan ditandatanganinya Perjanjian Shimonoseki dengan kemenangan Jepang. Sebagai dampak dari perjanjian tersebut, Korea telah diakui sebagai negara yang merdeka sehingga hubungannya sebagai negara bawahan Cina menjadi tidak valid.<sup>49</sup>

Pengakuan Korea sebagai negara yang independen dan merdeka tidak menghentikan Jepang untuk memperluas kekuasaannya dan memulai proses kolonialisasi Korea. Tahun 1910 menandakan masa keruntuhan Kekaisaran Korea dan dimulainya masa kepemimpinan dan pendudukan Jepang di Semenanjung Korea. Masa kolonialisme Jepang memberikan pengaruh dan berbagai perubahan

---

<sup>45</sup> Key Ray Chong, "The Tonghak Rebellion: Harbinger of Korean Nationalism." *Journal of Korean Studies (1969-1971)* 1, no. 1 (1969): 73–88. <http://www.jstor.org/stable/23849478>.

<sup>46</sup> National Archive of Japan, Outbreak of War: The Sino-Japanese war of 1894-1895 : Japan and China dispatch troops to Korea, fighting begins – Declaration of war, accessed September 8, 2023, <https://www.jacar.go.jp/english/jacarbl-fsjwar-e/smart/about/p002.html>.

<sup>47</sup> Ibid

<sup>48</sup> Kyu Hyun Kim, "The Sino-Japanese War (1894-1895): Japanese National Integration and Construction of the Korean 'Other' ," *International Journal of Korean History* 17, no. 1 (February 2012): 1–27. <https://ijkh.khistory.org/upload/pdf/17-1-1.pdf>

<sup>49</sup> Masaharu Yanagihara, "Treaty of Shimonoseki (1895)," *The Encyclopedia of Diplomacy*, 2018, 1–4, <https://doi.org/10.1002/9781118885154.dipl0288>.

kepada Korea dari bidang politik pemerintahan, edukasi, bahasa dan hal lainnya. Hal itu dilakukan oleh Jepang dengan menggunakan politik militer yang berguna dalam menekan aksi perlawanan dari Korea. Penduduk Korea tunduk kepada Jepang tetapi rasa tidak suka dan hina mulai tumbuh hingga menyebabkan terbentuknya upaya-upaya revolusi untuk melawan rezim Jepang. Salah satu diantaranya adalah dengan menolak menggunakan hal-hal yang memiliki unsur budaya Jepang. Memasuki tahun 1930, Jepang memberikan insentif kepada tokoh masyarakat dan pemimpin Korea untuk lebih bekerja sama dengan Jepang sehingga mempercepat proses industrial, modernisme dan perkembangan pada politik pemerintahan. Walaupun begitu, Korea masih tetap berada di bawah kepemimpinan Jepang karena adanya bantuan eksternal terhadap Jepang yang menyebabkan Jepang dapat mempertahankan koloninya untuk lebih lama.<sup>50</sup>

Korea mendapatkan kebebasan dan kemerdekaannya dari rezim Jepang pada tahun 1945 setelah Jepang menyerah tanpa syarat pada sekutu di akhir perang dunia kedua. Amerika Serikat dan juga sekutu telah sepakat bahwa Korea akan merdeka pada waktunya. Untuk menghindari instabilitas dan juga perang internal dalam Semenanjung Korea, maka Semenanjung Korea akan terbagi dua menjadi Korea Selatan yang beribukota Seoul di bawah Amerika Serikat sedangkan Korea Utara yang beribukota Pyongyang dibawah Soviet.<sup>51</sup>

Hubungan antara Korea Utara dan Jepang tidak mengalami perbaikan karena adanya luka membekas yang telah ditinggalkan oleh Jepang. Berbagai upaya untuk memperbaiki hubungan diplomasi antara kedua negara ditolak oleh Korea Utara. Namun, berbeda dengan Korea Utara, Korea Selatan menunjukkan ketertarikan pada hubungan diplomatik dengan Jepang di bawah kepemimpinan Park Chung Hee pada tahun 1961. Korea Selatan belum mempunyai kapabilitas ekonomi sehingga kerja sama ekonomi dengan Jepang menjadi suatu hal yang vital. Kerja sama antara Korea Selatan dan Jepang terjadi atas kepentingan Korea untuk mendapatkan bantuan ekonomi, perdamaian dan membatasi hubungan Jepang dengan Korea Utara.<sup>52</sup>

## **b. Upaya Regionalisme Asia Timur**

Melihat negara-negara Asia Timur saat ini dan yang ada pada analisis terlihat suatu adanya perbedaan. Pada bagian analisis kita dapat melihat bahwa situasi masa lalu antara Negara China, Jepang dan Korea Selatan cenderung tidak damai dan penuh dengan konflik yang ditunjukkan dengan adanya perang antara ketiga negara tersebut. Tidak hanya itu, perang yang terjadi juga membekaskan sebuah luka mendalam dan rasa tidak percaya antara ketiga negara tersebut. Dengan adanya rasa ketidakpercayaan yang divalidasi oleh pengalaman historis maka akan menjadi sulit untuk timbulnya suatu institusi yang dapat menyamakan suara atau sebagai tempat utama kawasan. Bukan berarti tidak ada upaya untuk memulai proses regionalisasi tetapi hasil yang didapat belum mencapai tujuan tersebut.

---

<sup>50</sup> Bruce Cumings, "Korea, A Unique Colony: Last to Be Colonized and First to Revolt," *The Asia Pacific Journal*, 2, 19, no. 21 (November 1, 2021). <https://apjif.org/2021/21/Cumings.html>

<sup>51</sup> Hakjoon Kim. "THE AMERICAN MILITARY GOVERNMENT IN SOUTH KOREA, 1945-1948: ITS FORMATION, POLICIES, AND LEGACIES." *Asian Perspective* 12, no. 1 (1988): 51–83. <http://www.jstor.org/stable/42703907>.

<sup>52</sup> Hong N Kim. "South Korean-Japanese Relations in the Post-Park Chung-Hee Era." *Asian Affairs* 9, no. 2 (1981): 85–103. <http://www.jstor.org/stable/30172958>.

Beberapa diantaranya adalah dengan adanya perdagangan bebas untuk negara Jepang, Korea Selatan dan China yang sudah diatur dalam East Asian Free Trade Agreement. Tidak sedikit perjanjian perdagangan bebas yang ada di kawasan Asia. Hal ini dikarenakan perdagangan bebas akan mengurangi halangan yang dikenakan negara untuk melakukan suatu perdagangan sehingga menjadi suatu bentuk investasi jangka panjang yang juga dapat menguntungkan negara.<sup>53</sup> Untuk negara Asia Timur yakni Jepang, Korea Selatan dan China upaya tersebut sudah dilaksanakan melalui ASEAN+3 sehingga menghasilkan East Asian Free Trade Area (EAFTA). Dengan pembuatan area perdagangan bebas ketiga negara dapat melakukan perdagangan antara satu sama lain, tetapi pada realitanya setiap negara mempunyai agendanya atau kepentingannya masing-masing sehingga perdagangan antara ketiga negara tersebut tidak sebesar atau tidak mencapai tujuan untuk memulai proses regionalisme.

Beralih ke isu keamanan, dengan adanya Korea Utara sebagai ancaman dan kecenderungan negara tersebut untuk menggunakan senjata nuklir maka ketiga negara yaitu Jepang, Korea Selatan dan China dapat melakukan dialog atau suatu kerja sama yang dapat memulai proses regionalisasi. Mengesampingkan rasa ketidakpercayaan tersebut, Jepang dan Korea melakukan dialog untuk memulai kolaborasi untuk keamanan regional. Baru-batu ini pada tahun 2024, dialog tersebut kembali berjalan setelah 6 tahun membeku tiada kabar. Dengan adanya hal tersebut maka akan meminimalisasikan kemungkinan terjadinya konflik dan meningkatkan komunikasi antara kedua negara. Perlu diketahui juga bahwa sebelum dialog tersebut dimulai, Jepang dan Korea Selatan melakukan *summit* bersama dengan China. Namun, melihat terjadinya hal ini maka untuk adanya regionalisasi antara ketiga negara akan lebih sulit karena terlihat bahwa Jepang dan Korea Selatan lebih mementingkan kedekatannya dengan Amerika Serikat.<sup>54</sup> Walaupun upaya tersebut dapat memulai adanya proses regionalisasi, terdapat kekurangan yang harus diterima oleh kementerian bersangkutan yang disalahkan atas kejadian ini. Oleh karena itu, dari kejadian ini maka walaupun terdapat suatu upaya, tetapi tidak mudah untuk negara sendiri untuk menerima dan mulai adanya suatu institusi yang dapat menyatukan negara.

Beralih ke segi lain yang dapat menjadi faktor regionalisasi adalah dengan kebudayaan. Kebudayaan menyangkut hal seperti pendidikan, budaya secara umum atau sekadar bertukar informasi. Oleh karena itu untuk mengukur keterbukaan negara terhadap proses regionalisasi adalah melalui program pertukaran budaya antara Jepang dan kedua negara lainnya. Pemerintah dari negara yang bersangkutan yaitu Jepang, Korea Selatan dan China telah setuju untuk memperkuat intensi pada pertukaran budaya dengan memperbanyak masyarakat yang dapat berpartisipasi hingga meningkatkan jumlah mahasiswa atau pelajar pertukaran pelajar antara ketiga negara tersebut.<sup>55</sup> Dengan adanya pertukaran tersebut diharapkan pengetahuan dan persepsi antar negara dapat meningkat dan dapat mengurangi *tension* antara negara. Namun, hal ini belum hingga pada tahap cukup untuk memulai regionalisme.

---

<sup>53</sup> Masahiro Kawai dan Ganeshan Wignadaja. "A Closer Look at East Asia's Free Trade Agreements". diakses 4 November 2024. [https://www.wto.org/english/res\\_e/publications\\_e/wtr11\\_forum\\_e/wtr11\\_10may11\\_e.htm](https://www.wto.org/english/res_e/publications_e/wtr11_forum_e/wtr11_10may11_e.htm)

<sup>54</sup> Christopher B. Johnstone and Victor Cha, "South Korea and Japan Cement Bilateral Security Ties," CSIS, June 4, 2024, <https://www.csis.org/analysis/south-korea-and-japan-cement-bilateral-security-ties>.

<sup>55</sup> "Japan, China and South Korea Agree to Boost Cultural Exchanges with a Goal to Increase Trilateral Travelers to 40 Million in Total by 2030," Travel Voice, June 4, 2024, <https://www.travelvoice.jp/english/japan-china-and-south-korea-agree-to-increase-exchange-of-people-to-40-million-by-2030-designating-culture-exchange-years-for-the-next-two-years>.

Dari berbagai upaya dan contohnya, Jepang telah berupaya untuk memulai regionalisme. Namun memasuki tahun 2010, upaya semangat regionalisme tersebut tidak bertahan lama. Jepang tidak lagi mengedepankan keinginannya untuk menjadi penggerak regionalisme pada tahun tersebut untuk mengedepankan kerjasama bilateralnya dengan Amerika Serikat. Jepang tidak lagi aktif di forum ASEAN baik itu ASEAN+3 atau ASEAN+6.<sup>56</sup>

Mengkaji identitas Jepang sebagai suatu negara yang berada di kawasan Asia Timur yang mempunyai peran penting dalam sejarah konflik Asia Timur dapat menjelaskan beberapa hal. Perlu diketahui bahwa sebagai suatu negara yang kerap menjadi aktor utama dalam suatu konflik yang menjadi pemicu dapat menghalangi terjadinya aksi kooperatif atau pembentukan regionalisme yang membutuhkan kooperatif yang cukup. Pada tahun sebelum-sebelumnya, diketahui Jepang, Korea Selatan dan China bergabung dengan ASEAN untuk membentuk ASEAN+3 sebagai tempat regionalisme bagi negara-negara Asia Timur. Jepang hadir dengan suatu agenda dan salah satu kepentingannya adalah sebagai *counter balance* China. Mengetahui sejarah yang dilalui negara Asia Timur maka hal tersebut bukanlah hal yang langka karena dari sejarahnya tersebutlah terbentuk suatu normal yang menyebabkan adanya kompetisi kekuatan antara tiga negara tersebut.

Jika situasi tetap sama maka, proses regionalisme bisa saja terjadi walau tidak secara langsung dan menggunakan perantara ASEAN. Namun, dengan adanya perubahan dari Jepang yaitu hilangnya keinginan sebagai pemimpin kawasan maka proses regionalisme menjadi sulit. Ditambah dengan tiada figur yang dapat menggantikannya baik dari Korea atau China juga menghalangi adanya regionalisme. Terlihat dari kelakuan negara tersebut, negara seperti Korea Selatan, China dan Jepang kini lebih fokus pada internal negaranya dan hubungan bilateral daripada memulai proses regionalisme.

### **c. Dilema Keamanan dan Regionalisme Asia Timur Menurut Negara Jepang**

Asia Timur merupakan wilayah kekuasaan yang sangat kompleks tetapi juga unik. Hal itu disebabkan oleh perbedaan ideologi yang mendominasi interaksi antarnegara kawasan.<sup>57</sup> Asia Timur menjadi wilayah yang lumayan jarang dibahas karena kawasan ini tidak menyatukan diri sama seperti Asia Tenggara melalui ASEAN. Pemaknaan frasa ‘menyatukan diri’ ini tidak dapat diartikan secara harfiah karena memiliki makna tersendiri yaitu melakukan regionalisasi.

Asia Timur didominasi oleh aksi perebutan pengaruh oleh Cina, Jepang, Korea. Terdapat sejumlah konflik yang menguji stabilitas regional yaitu dengan adanya persoalan pengembangan nuklir, kemudian masalah sengketa wilayah, juga beberapa gangguan sosial yang sering mengalami eskalasi baik secara domestik maupun non-domestik.<sup>58</sup> Dinamika politik, keamanan dan pertimbangan serta adu kekuatan dari berbagai macam sektor oleh negara-negara kawasan terbilang cukup aktif dan dinamis di Asia Timur.<sup>59</sup> Kekuatan dasar kawasan dan strategi pembangunan elit yang khas datang

<sup>56</sup> Ryo Sahashi, “Japan’s Vision for the East Asian Security Order,” East Asia Forum, December 7, 2023, <https://eastasiaforum.org/2016/02/23/japans-vision-for-the-east-asian-security-order/>.

<sup>57</sup> “Bab III Konstelasi Politik di Asia Timur,” *UMY Repository*, diakses pada 4 November 2025, <https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/18427/7.%20BAB%20III.pdf?sequence=7&isAllowed=y>.

<sup>58</sup> M. Syahrin, “Logika Dilema Keamanan Asia Timur dan Rasionalitas Pengembangan Senjata Nuklir Korea Utara,” *Intermestic: Journal of International Studies* 2, no.2 (2018): 124.

<sup>59</sup> “Asia Timur,” *Universitas STEKOM Pusat*, diakses pada 5 September 2023, [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Asia\\_Timur](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Asia_Timur).

dari Cina, Jepang, dan beberapa negara lainnya. Asia Timur menjadi salah satu kawasan yang paling disegani akibat dari kebangkitan dari Cina<sup>60</sup>, modernisasi Jepang<sup>61</sup>, dan nuklir Korea Utara.<sup>62</sup>

Hubungan antarnegara yang digambarkan di atas mendasari pembahasan dalam paragraf ini. Seperti yang telah dituliskan oleh Hobbes, bahwa negara selalu merasa tidak aman, begitu juga dengan Jepang yang merasa terancam dengan aktivitas negara tetangganya. Beberapa aktivitas yang dilakukan oleh Cina membawa kekhawatiran berlebih bagi Jepang. Pertama, perdagangan Cina dengan negara-negara mitra Jepang telah mengalami peningkatan yang signifikan selama beberapa tahun terakhir.<sup>63</sup> Hal itu membuat, negara-negara mitra Jepang menjadi lebih bergantung kepada Cina daripada Jepang.<sup>64</sup>

Kedua, militerisme dan imperialisme modern Cina. Cina dengan kepercayaan diri penuh mengklaim keseluruhan Laut Cina Selatan sebagai miliknya<sup>65</sup> dan Kepulauan Senkaku sebagai wilayah teritorinya.<sup>66</sup> Di Laut Cina Selatan tersebut Cina membangun pangkalan militer besar-besaran dan bahkan melakukan pelatihan tentaranya disana secara rutin.<sup>67</sup> Ketiga, pengaruh politik Cina di kancah internasional semakin terasa. Cina membantu Sri Lanka yang merupakan negara yang bersahabat baik juga dengan Jepang. Dampak dari bantuan Cina kepada Sri Lanka adalah *debt trap* atau jebakan hutang, karena Sri Lanka tidak bisa membayar kembali pinjaman yang Cina berikan untuk membangun pelabuhan Hambantota.<sup>68</sup>

Begitu juga dengan Pakistan yang menerima perjanjian kerjasama dengan Cina melalui CPEC atau China-Pakistan Economic Corridor.<sup>69</sup> Keduanya juga terlibat dalam pengembangan militer bersama.<sup>70</sup> Seperti Sri Lanka, Pakistan juga merupakan negara yang cukup bergantung pada Jepang sebelumnya.<sup>71</sup> Kemudian, untuk semakin meyakinkan bahwa peran Cina ini sangat luar biasa hingga membuat Jepang takut, bukti lainnya adalah Cina memiliki hak veto dan merupakan anggota tetap Dewan Keamanan PBB, sedangkan Jepang tidak.<sup>72</sup>

---

<sup>60</sup> Shafiah Muhibat, "Pergeseran Kekuatan di Asia Timur dan Konsekuensi bagi ASEAN: Persepsi Ancaman dan Kerja Sama Keamanan Regional," CSIS Journals, diakses pada 4 November 2024, <https://journals.csis.or.id/index.php/analisis/article/download/405/153/463>.

<sup>61</sup> "Meiji Restoration: Summary, Effects, Social Changes, Significance, End, & Facts," *Britannica*, diakses pada 4 November 2024, <https://www.britannica.com/event/Meiji-Restoration>.

<sup>62</sup> Dong Lee, "A Nuclear North Korea and the Stability of East Asia: A Tsunami on the Horizon?," Taylor & Francis, 27 Maret 2008, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/10357710701684906>.

<sup>63</sup> Hitoshi Sasaki dan Yuko Koga, "Trade Between Japan and China: Dramatic Expansion and Structural Changes," *Bank of Japan Research and Statistics Department*, Agustus 2003, [https://www.boj.or.jp/en/research/wps\\_rev/ec/data/rkt03e03.pdf](https://www.boj.or.jp/en/research/wps_rev/ec/data/rkt03e03.pdf).

<sup>64</sup> Tomoo Marukawa, "Dependence and Competition: Trade Relationship Between Asian Countries and China," *Taylor and Francis*, 9 Juni 2021, <https://doi.org/10.1080/24761028.2021.1937841>.

<sup>65</sup> "Why Does China Claim Almost the Entire South China Sea?," *Al Jazeera*, 24 Oktober 2023, <https://www.aljazeera.com/news/2023/10/24/why-does-china-claim-almost-the-entire-south-china-sea>.

<sup>66</sup> "Situation of the Senkaku Islands," *Ministry of Foreign Affairs of Japan*, diakses pada 5 November 2024, [https://www.mofa.go.jp/a\\_o/c\\_m1/senkaku/page1we\\_000010.html#:~:text=Since%202008%2C%20China%20has%20been,incursions%20into%20Japanese%20territorial%20waters](https://www.mofa.go.jp/a_o/c_m1/senkaku/page1we_000010.html#:~:text=Since%202008%2C%20China%20has%20been,incursions%20into%20Japanese%20territorial%20waters).

<sup>67</sup> Hwon Lee, "The Legality of Militarization of the South China Sea and Its Legal Implications," *KMI International Journal of Maritime Affairs and Fisheries*, 30 Juni 2023, <https://doi.org/10.54007/ijmaf.2023.15.1.1>.

<sup>68</sup> "China-Sri Lanka Relations," *ORCA*, 7 Agustus 2023, <https://orcaasia.org/article/381/china-sri-lanka-relations>.

<sup>69</sup> Agnes Bangkur, "Pakistan's Dependence on China for the Second Phase of CPEC Cooperation in 2020-2021," *Jurnal Politik*, 5 Agustus 2024, <https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1178&context=politik>.

<sup>70</sup> Sameer Lalwani, "A Threshold Alliance: The China-Pakistan Military Relationship," *USIP*, Maret 2023, [https://www.usip.org/sites/default/files/2023-03/sr-517\\_threshold-alliance-china-pakistan-military-relationship.pdf](https://www.usip.org/sites/default/files/2023-03/sr-517_threshold-alliance-china-pakistan-military-relationship.pdf).

<sup>71</sup> "Japan-Pakistan Relations (Basic Data)," *Ministry of Foreign Affairs of Japan*, 3 Oktober 2023, <https://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/pakistan/data.html>.

<sup>72</sup> "The UN Security Council," *Council on Foreign Relations*, 9 September 2024, <https://www.cfr.org/backgrounder/un-security-council>.

Selain itu, dari segi perdagangan, Cina memiliki aset senilai 130 juta USD di seluruh dunia karena Huawei.<sup>73</sup> Banyak konsumen alat elektronik lebih suka memilih produk buatan Cina karena harganya yang menggiurkan.<sup>74</sup> Jepang merupakan pemain lama dalam ekonomi digital dan semua orang sudah tahu kelemahan dari produk-produk digital dari Jepang, jadi mereka cenderung berganti merk dari merk Jepang ke merk Cina.<sup>75</sup> Keberadaan Cina yang semakin kuat ini menimbulkan rasa dilema pada Jepang untuk tetap mempertahankan AS sebagai sekutu keamanannya. Perasaan dilema tersebut menyebabkan dilema dalam kawasan juga. Jepang yang tidak merasa aman dengan Cina, tidak bisa melihat masa depan regionalisme di Asia Timur.

## Kesimpulan

Dinamika negara anggota kawasan Asia Timur baik di masa lampau dan masa kini mempunyai pengaruh pada proses regionalisme kawasan tersebut. Panjangnya konflik dan besarnya dampak kerugian yang dirasakan oleh negara pada kawasan tersebut menyebabkan proses regionalisasi tidak berjalan sebaik kawasan lain. Pada satu sisi keberadaan ASEAN dapat membantu proses regionalisasi dengan memfasilitasi ajang yang dapat mempersatukan negara Jepang, China dan Korea Selatan. Tetapi Jepang lebih memilih hubungan bilateral ketimbang melakukan hubungan multilateral di ASEAN seperti dialog keamanan dengan Korea atau melalui diplomasi publik yaitu program pertukaran budaya. Namun tetap saja hal tersebut tidak berpengaruh pada regionalisasi, ditambah dengan hilangnya keinginan Jepang sebagai pelopor kawasan juga membuat proses regionalisasi sulit.

Keberadaan ASEAN+3 juga menghambat proses regionalisasi. Melalui organisasi regionalisme terbuka tersebut, negara-negara di kawasan Asia Timur dapat mengatasi masalah di negara dan kawasannya dengan ASEAN yang berperan sebagai *buffer-zone*. Dikarenakan kebutuhan diskusi masalah kawasan telah terpenuhi dengan adanya ASEAN, maka proses pembentukan regionalisme kawasan Asia Timur menjadi tidak mendesak. Oleh karena itu, pertanyaan riset dapat terjawab dengan menganalisis faktor dinamika masa lampau negara anggota kawasan dan juga faktor ASEAN yang dapat mawadahi negara di kawasan Asia Timur.

## Daftar Pustaka

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2018). Perutusan Tetap Republik Indonesia untuk Di Jakarta ASEAN. Retrieved from Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia website: [https://kemlu.go.id/ptri-asean/id/pages/asean\\_plus\\_three/978/etc-menu](https://kemlu.go.id/ptri-asean/id/pages/asean_plus_three/978/etc-menu)

“ASEAN Plus Three Economic Relation.” The *ASEAN Secretariat*. Diakses pada 8 September 2023.

---

<sup>73</sup> Emily Feng dan Amy Cheng, “China’s Tech Giant Huawei Spans Much of the Globe Despite U.S Efforts To Ban It,” NPR, 21 Oktober 2019, <https://www.npr.org/2019/10/24/759902041/chinas-tech-giant-huawei-spans-much-of-the-globe-despite-u-s-efforts-to-ban-it>.

<sup>74</sup> Daniel Zipser et al., “Understanding Chinese Consumers: Growth Engine of the World,” McKinsey & Company, <https://www.mckinsey.com/~media/mckinsey/featured%20insights/china/china%20still%20the%20worlds%20growth%20engine%20after%20covid%2019/mckinsey%20china%20consumer%20report%202021.pdf>.

<sup>75</sup> “Japan-Country Commercial Guide,” *International Trade Administration*, 13 Oktober 2019, <https://www.trade.gov/country-commercial-guides/japan-digital-economy-0>.



<https://asean.org/our-communities/economic-community/integration-with-global-economy/asean-plus-three-economic-relation>

“Benua Asia: Luas, Letak, dan Negara-negaranya.” *CNN Indonesia*. 3 Januari 2023. <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20230102105557-569-894937/benua-asia-luas-letak-dan-negara-negaranya>

Ministry of Foreign Affairs of Japan. (2022, February 24). Japan-China Relations (Basic Data). Retrieved from Ministry of Foreign Affairs of Japan website: <https://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/china/data.html>

“Japan, China and South Korea Agree to Boost Cultural Exchanges with a Goal to Increase Trilateral Travelers to 40 Million in Total by 2030.” *Travel Voice*, June 4, 2024. <https://www.travelvoice.jp/english/japan-china-and-south-korea-agree-to-increase-exchange-of-people-to-40-million-by-2030-designating-culture-exchange-years-for-the-next-two-years>.

“Methods Map.” *Sage Research Methods*. Diakses pada 22 Agustus 2023. <https://methods.sagepub.com/methods-map>

“Project Planner.” *Sage Research Methods*. Diakses pada 22 Agustus 2023. <https://methods.sagepub.com/project-planner/philosophy-of-research>

“The 25th ASEAN Plus Three (Japan-China-Republic of Korea) Summit.” *Ministry of Foreign Affairs of Japan*. 12 November 2022. [https://www.mofa.go.jp/a\\_orp/page1e\\_000521.html#:~:text=Japan%20will%20assist%20ASEAN%20in,Strategic%20Action%20Plan%20towards%202030.&text=Japan%20will%20work%20together%20for,the%20ASEAN%20Comprehensive%20Recovery%20Framework](https://www.mofa.go.jp/a_orp/page1e_000521.html#:~:text=Japan%20will%20assist%20ASEAN%20in,Strategic%20Action%20Plan%20towards%202030.&text=Japan%20will%20work%20together%20for,the%20ASEAN%20Comprehensive%20Recovery%20Framework)

Akami, T. (2018). Meiji diplomacy (1868–1912). *The Encyclopedia of Diplomacy*, 1–14. <https://doi.org/10.1002/9781118885154.dipl0532>

Beeson, M. (2013). Living with Giants: ASEAN and the Evolution of Asian Regionalism. *TRaNS: Trans -Regional and -National Studies of Southeast Asia*, 1(2), 303–322. <https://doi.org/10.1017/trn.2013.8>

Buzan, Barry, and George Lawson. *The global transformation: History, modernity and the making of international relations*. Cambridge: Cambridge University Press, 2015.

CBS News. (2023, May 18). How Japan is countering China’s massive military buildup. Retrieved November 10, 2024, from YouTube website: <https://www.youtube.com/watch?v=vGDIOybgca0>

- CNA. (2023, August 18). China's regional actions accelerated ties between japan and south korea: Analyst. Retrieved November 10, 2024, from YouTube website: [https://www.youtube.com/watch?v=uQ7\\_U0sTc58](https://www.youtube.com/watch?v=uQ7_U0sTc58)
- CNBC. (2023, August 31). Inflation will always be “very well contained” in china, analyst says. Retrieved November 10, 2024, from CNBC website: <https://www.cnbc.com/video/2023/08/31/azimut-group-discusses-chinas-economic-outlook.html>
- Cumings, B. (2021, November 1). Korea, A unique colony: Last to be colonized and first to revolt. Retrieved from The Asia-Pacific Journal: Japan Focus website: <https://apjjf.org/2021/21/Cumings.html>
- Myung-Gi, H. (2013). A study of research trends in korea on the japanese invasion of korea in 1592(imjin war). *International Journal of Korean History*, 18(2). Retrieved from <https://ijkh.khistory.org/upload/pdf/18-2-01.pdf>
- Hwee, Yeo Lay. “Japan, ASEAN, and the Construction of an East Asian Community.” *Contemporary Southeast Asia* 28, no. 2 (2006): 259–75. <http://www.jstor.org/stable/25798784>.
- Jackson, Robert dan Sorensen Georg. “Introduction to International Relations Theories and Approaches.” (Oxford: Oxford University Press, 2013), 71-72
- Johnstone, Christopher B., and Victor Cha. “South Korea and Japan Cement Bilateral Security Ties.” CSIS, June 4, 2024. <https://www.csis.org/analysis/south-korea-and-japan-cement-bilateral-security-ties>.
- Kajimoto, Tetsushi, Kihara, & Leika. (2023, September 7). China's economic gloom hangs over Japan's long-awaited recovery. *Reuters*. Retrieved from <https://www.reuters.com/markets/asia/chinas-economic-gloom-hangs-over-japans-long-awaited-recovery-2023-09-06/>
- kawai, massahiro, wignadaja, & ganeshan. (n.d.). WTO | publications - A closer look at east asia's free trade agreements. Retrieved from [www.wto.org](http://www.wto.org) website: [https://www.wto.org/english/res\\_e/publications\\_e/wtr11\\_forum\\_e/wtr11\\_10may11\\_e.htm](https://www.wto.org/english/res_e/publications_e/wtr11_forum_e/wtr11_10may11_e.htm)
- Key Ray Chong. “The Tonghak Rebellion: Harbinger of Korean Nationalism.” *Journal of Korean Studies (1969-1971)* 1, no. 1 (1969): 73–88. <http://www.jstor.org/stable/23849478>.
- Kim, Hakjoon. “THE AMERICAN MILITARY GOVERNMENT IN SOUTH KOREA, 1945-1948: ITS FORMATION, POLICIES, AND LEGACIES.” *Asian Perspective* 12, no. 1 (1988): 51–83. <http://www.jstor.org/stable/42703907>.

- Kim, Hong N. "South Korean-Japanese Relations in the Post-Park Chung-Hee Era." *Asian Affairs* 9, no. 2 (1981): 85–103. <http://www.jstor.org/stable/30172958>.
- Kim, K. (2012). The sino-japanese war (1894-1895): Japanese national integration and construction of the korean "other." *International Journal of Korean History*, 17(1), 1. Retrieved from <https://ijkh.khistory.org/upload/pdf/17-1-1.pdf>
- Kokubun, R., Yoshihide Soeya, Takahara Akio, Kawashima, S., & Krulak, K. (2017). Japan–China Relations in The Modern Era. In *Routledge eBooks*. <https://doi.org/10.4324/9781315229058>
- Kim, Samuel S. "Regionalization and Regionalism in East Asia." *Journal of East Asian Studies* 4, no. 1 (2004): 39–67. <http://www.jstor.org/stable/23417962>.
- KOČVAR, JAN. *The Struggle for Korea, 1876–1882*, February 2011, 52–73. <https://dspace5.zcu.cz/bitstream/11025/11369/1/Kocvar.pdf>
- Lowe, Peter. "Twenty One Demands." *Great Britain and Japan 1911-15*, 220–66. Palgrave Macmillan Ltd, 1969.
- National Archive of Japan. Outbreak of War: The Sino-Japanese war of 1894-1895 : Japan and China dispatch troops to Korea, fighting begins – Declaration of war. Accessed September 8, 2023. <https://www.jacar.go.jp/english/jacarbl-fsjwar-e/smart/about/p002.html>.
- National Archives of Japan. "Introduction: The Sino-Japanese War of 1894-1895 ." Introduction | The Sino-Japanese War of 1894-1895 . Accessed September 8, 2023. <https://www.jacar.go.jp/english/jacarbl-fsjwar-e/smart/about/p001.html>.
- National Archives of Japan. Towards peace : Start of peace negotiations –treaty of shimonoseki and triple intervention: The Sino-Japanese war of 1894-1895. Accessed September 8, 2023. <https://www.jacar.go.jp/english/jacarbl-fsjwar-e/about/p004.html>.
- Okamoto, T. (2023). The first sino-japanese war and east asia. *The First Sino-Japanese War and East Asia*, 13–24. [https://doi.org/10.1007/978-981-19-9593-4\\_2](https://doi.org/10.1007/978-981-19-9593-4_2)
- Sagena, Uni Wahyuni, and Ravichandran Moorthy. "Keamanan Energi Dan Hubungan Kerja Sama Cina-Jepang." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 16, no. 2 (November 2012): 136–52. <https://doi.org/https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/10899>.
- Sahasyi, & Ryo. (2016, February 23). Japan's vision for the east asian security order. Retrieved November 10, 2024, from East Asia Forum website: <https://eastasiaforum.org/2016/02/23/japans-vision-for-the-east-asian-security-order/>

- Syahrin, M. N. A. (2018). Logika dilema keamanan asia timur dan rasionalitas pengembangan senjata nuklir korea utara. *Intermestic: Journal of International Studies*, 2(2). Retrieved from <https://intermestic.unpad.ac.id/index.php/intermestic/article/view/69>
- Rokom. (2020, August 25). ASEAN memperkuat kerja sama kesehatan dengan china (RRT), jepang dan korea selatan melalui pertemuan SOMHD ASEAN plus three ke-10. Retrieved November 10, 2024, from Sehat Negeriku website: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20200825/4234756/asean-memperkuat-kerja-kesehatan-china-rrt-jepang-dan-korea-selatan-melalui-pertemuan-somhd-asean-plus-three-10>
- WION. (2023, February 22). Japan worries china will resort to force to take control of taiwan | world latest english news. Retrieved November 10, 2024, from YouTube website: <https://www.youtube.com/watch?v=5UclsDTZfuc>
- Yanagihara, M. (2018). Treaty of shimonoseki (1895). *The Encyclopedia of Diplomacy*, 1–4. <https://doi.org/10.1002/9781118885154.dipl0288>
- Bkd, P., & Wangke, H. (2020). *KAJIAN SINGKAT TERHADAP ISU AKTUAL DAN STRATEGIS BIDANG HUBUNGAN INTERNASIONAL KETEGANGAN HUBUNGAN AS-CHINA DAN DAMPAKNYA TERHADAP INDONESIA*. Retrieved from [https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info\\_singkat/Info%20Singkat-XII-15-I-P3DI-Agustus-2020-170.pdf](https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%20Singkat-XII-15-I-P3DI-Agustus-2020-170.pdf)